

**PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR, ETIKA AUDIT
DAN KOMPLEKSITAS TUGAS TERHADAP KUALITAS AUDIT DI
LINGKUNGAN PEMERINTAH DAERAH
(Studi Empiris Pada BPK dan BPKP Yogyakarta)**



Oleh :

Nama : Vera Thesawati

Nomor Mahasiswa : 08312012

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2012

**PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR, ETIKA AUDIT
DAN KOMPLEKSITAS TUGAS TERHADAP KUALITAS AUDIT DI
LINGKUNGAN PEMERINTAH DAERAH
(Studi Empiris Pada BPK dan BPKP Yogyakarta)**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh :

Nama : Vera Thesawati

Nomor Mahasiswa : 08312012

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2012

PERNYATAAN BEBAS PLAGIATISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi peraturan yang berlaku.”



Yogyakarta, 19 Maret 2012

Penyusun,



(Vera Thesawati)

**PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR, ETIKA AUDIT
DAN KOMPLEKSITAS TUGAS TERHADAP KUALITAS AUDIT DI
LINGKUNGAN PEMERINTAH DAERAH
(Studi Empiris Pada BPK dan BPKP Yogyakarta)**

Hasil Penelitian

Diajukan oleh:

Nama : Vera Thesawati

Nomor Mahasiswa : 08312012



Telah disetujui oleh dosen pembimbing

Pada Tanggal, 22 Maret 2012

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Reni Yendrawati', is written over a vertical line that serves as a signature line.

(Reni Yendrawati, Dra., M.Si.)



BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

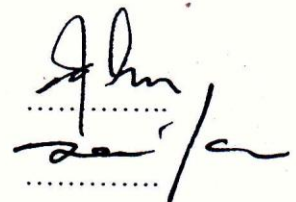
SKRIPSI BERJUDUL

Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Etika Audit, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit di Lingkungan Pemerintah Daerah

**Disusun Oleh: VERA THESAWATI
Nomor Mahasiswa: 08312012**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 17 April 2012

Penguji/Pemb. Skripsi : Dra. Reni Yendrawati, M.Si
Penguji : Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA



Mengetahui
Dekan, Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA



MOTTO

*“Menjadi sukses bukan karena kita bisa atau tidak bisa tetapi mau
atau tidak mau”*

*“Kerjakansah pekerjaan yang saat ini bisa kamu kerjakan, jangan
pernah menunda pekerjaan sekecil apa pun”*

*“Berkirlah baik karena dapat menjadikan kita manusia yang baik
dan menjadikan hidup kita baik”*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini adalah wujud terimakasihku yang ku persembahkan untuk:

Bapak Prawoto dan Ibu Sudarti

Mamak (Sutidjah) dan Kakung (Djemingin)

Derta seluruh keluarga besarku yang sangat ku cintai



KATA PENGANTAR

Assalamu' allaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirobil' alamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, serta sholawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang kita nantikan syafa' atnya di Yaumul Qiyamah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Etika Audit dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit di Lingkungan Pemerintah Daerah”**, sebagai syarat untuk menyelesaikan studi Setrata-1 pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dari pelaksanaan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tuaku Bapak Prawoto dan Ibu Sudarti terimakasih atas doa, dukungan (baik materiil dan spirituil), serta limpahan kasih sayang yang tak terkira, juga kesabaran dalam menungguku dalam menyelesaikan pendidikan ini.
2. Bapak Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dra. Isti Rahayu. M.Si., Ak. selaku ketua jurusan.
4. Ibu Dra. Reni Yendrawati, M.Si., selaku Dosen Pembimbing.

5. Untuk seluruh dosen, staff, karyawan, dan civitas akademis lainnya yang tidak dapat disebutkan.
6. Pak Wahyu di BPK dan Ibu Wid di BPKP terimakasih banyak bantuannya.

Segala daya dan upaya serta kemampuan penulis curahkan dalam penulisan sekripsi ini namun tidak lepas dari segala kekurangan yang ada karena kesempurnaan hanya milik Allah semata. Akhir kata penulis berharap sekripsi ini dapat bermanfaat dalam penelitian yang akan datang.

Wassalamu' allaikum Wr. Wb.



Yogyakarta, 19 Maret 2012

Penulis

(Vera Thesawati)

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas plagiatisme.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Motto.....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Tabel.....	xiv
Daftar Lampiran.....	xvii
Abstraksi.....	xv
<i>Abstract</i>	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5

1.5 Batasan Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
2.1 Pengertian <i>auditing</i>	7
2.2 Pengertian Auditor Sektor Publik.....	8
2.3 Penerapan Auditor Sektor Publik di Indonesia.....	10
2.3.1 Standar Audit Pemerintah	10
2.3.2 Auditor Eksternal.....	11
2.3.3 Auditor Internal.....	12
2.4 Pengertian Kualitas Audit.....	13
2.4.1 Kualitas Audit Sektor Swasta.....	16
2.4.2 Kualitas Audit Sektor Publik.....	17
2.5 Skeptisisme Profesional.....	18
2.6 Etika Audit.....	20
2.7 Kompleksitas Tugas.....	21
2.8 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	21
2.9 Perumusan Hipotesis.....	23
2.9.1 Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit.....	23
2.9.2 Pengaruh Etika Audit Terhadap Kualitas Audit.....	24
2.9.3 Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit.	26
2.10 Model Penelitian.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Populasi dan Sampel.....	28

3.2 Definisi Variabel.....	28
3.2.1 Variabel Dependen.....	29
3.2.2 Variabel Independen.....	29
3.3 Pengukuran Variabel.....	30
3.4 Uji Kualitas Data.....	31
3.4.1 Uji Validitas.....	31
3.4.2 Uji Reliabilitas.....	31
3.5 Uji Asumsi Klansik.....	32
3.5.1 Uji Normalitas.....	32
3.5.2 Uji Multikolinieritas.....	32
3.5.3 Uji Heteroskedastisitas.....	33
3.5.4 Uji Regresi Berganda.....	33
3.5.5 Uji Hipotesis.....	34
BAB IV ANALISIS DATA.....	35
4.1 Analisis Deskeptif.....	35
4.2 Uji kualitas Data.....	39
4.2.1 Uji Validitas.....	39
4.2.2 Uji Reliabilitas.....	40
4.3 Uji Asumsi Klasik.....	41
4.3.1 Uji Normalitas.....	41
4.3.2 Uji Multikolinearitas.....	42
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas.....	44
4.3.4 Uji Determinasi.....	45

4.3.5 Uji Regresi Berganda.....	46
4.3.6 Uji Hipotesis.....	47
4.4 Pembahasan.....	48
4.4.1 Pengujian Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit di Lingkungan Pemerintah Daerah.....	48
4.4.2 Pengujian Pengaruh Etika Audit Terhadap Kualitas Audit di Lingkungan Pemerintah Daerah.....	49
4.4.3 Pengujian Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit di Lingkungan Pemerintah Daerah.....	50
BAB V PENUTUP.....	53
5.1 Kesimpulan.....	53
5.2 Keterbatasan.....	53
5.3 Saran.....	54
5.4 Implikasi Penelitian.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pemikiran Penelitian.....	27
Gambar 4.1. Uji Heteroskedastisitas.....	44



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Klasifikasi Penyebaran Kuisisioner.....	36
Tabel 4.2. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	36
Tabel 4.3. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal.....	37
Tabel 4.4. Klasifikasi Responden Berdasarkan Banyaknya Pelatihan Relevan yang Pernah Diikuti.....	37
Tabel 4.5. Klasifikasi Responden Berdasarkan Lama Perikatan yang Dilakukan Pada Pemerintah Daerah.....	38
Tabel 4.6. <i>Deskriptive Statistics</i>	38
Tabel 4.7. Uji Reliabilitas.....	41
Tabel 4.8. Uji Normalitas (NPar Tests).....	42
Tabel 4.9. Uji Multikolinearitas.....	43
Tabel 4.10. Uji Determinasi.....	45
Tabel 4.11. Uji Regresi Linier Berganda.....	46
Tabel 4.12. Uji Hipotesis.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner.....	59
Lampiran 2 Hasil Uji Statistik.....	67
Lampiran 3 Klasifikasi.....	80
Lampiran 4 Surat Ijin.....	85



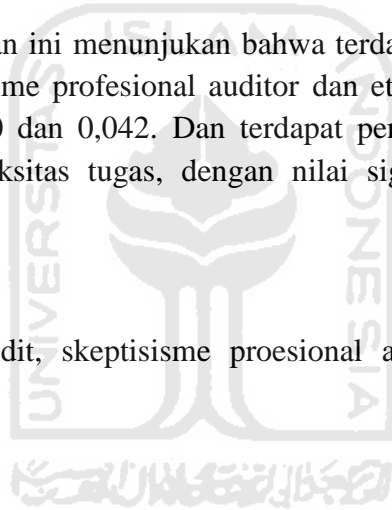
ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit yaitu skeptisisme profesional auditor, etika audit, dan kompleksitas tugas. Dikarenakan banyak penyelewengan-penyelewengan yang terjadi sehingga para auditor harus memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab dalam setiap tugasnya sehingga tetap terjaga kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian ini dilakukan terhadap 59 responden yang merupakan auditor sektor publik yang bekerja di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam penelitian ini terdapat tiga hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier berganda (*multiple regression*).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara skeptisisme profesional auditor dan etika auditor, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan 0,042. Dan terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan antara kompleksitas tugas, dengan nilai signifikansi sebesar 0,065 terhadap kualitas audit.

Kata kunci: kualitas audit, skeptisisme profesional auditor, etika audit, dan kompleksitas tugas.



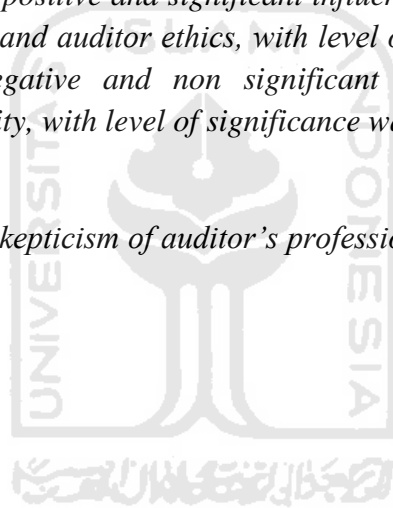
ABSTRACT

This research aimed at examining factors affecting audit quality; that are, skepticism of auditor's professionalism, audit ethics, and task complexity. It is due to many violations occurring so that auditors must own attitude and behavior reflecting responsibility in their every task to keep the maintenance of resulted audit quality.

This research was done to 59 respondents, auditors of private sector, who work at the Financial Examiner Board (BPK) and the Financial and Development Monitoring Board (BPKP) in Special Province of Yogyakarta. In this research, there were three hypotheses proposed, using multiple regression test.

As results, there is positive and significant influence between skepticism of auditor's professionalism and auditor ethics, with level of significance was 0.000 and 0.042. There is negative and non significant influence between task complexity and audit quality, with level of significance was 0.065.

Keywords: *audit quality, skepticism of auditor's professionalism, audit ethics, and task complexity*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara ini mengelola dana yang cukup besar jumlahnya. Pertanggungjawaban atas penggunaan dana untuk penyelenggaraan pemerintahan seharusnya didukung dengan pengawasan yang cukup andal oleh badan yang berwenang guna menjamin pendistribusian dana yang merata pada semua sektor publik sehingga efektivitas dan efisiensi penggunaan dana dapat dipertanggungjawabkan. Auditor pemerintah terdiri dari Inspektorat Jendral Departemen, Satuan Pengawas Intern di lingkungan Negara dan BUMN/BUMD, Inspektorat Wilayah Propinsi, Inspektorat Wilayah Kabupaten/ Kota, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang merupakan lembaga pemerintah eksternal yang independen.

Sektor publik merupakan lembaga yang menjalankan roda pemerintahan yang sumber legitimasinya berasal dari masyarakat. Oleh sebab itu, pemerintah sebagai lembaga yang dipercaya oleh masyarakat harus memberikan kontribusinya dengan pelaksanaan pemerintahan yang bersih dan transparan. Pemerintah juga diharapkan mampu memberikan laporan keuangan dengan penuh pertanggungjawaban tanpa adanya penyelewengan.

Audit sektor publik dalam melakukan pemeriksaannya berdasar pada standar dan kode etik profesi. Namun dalam kenyataannya dalam lembaga sektor publik masih sering terjadi kasus-kasus korupsi, kolusi dan penyelewengan sehingga masyarakat menyanksikan komitmen auditor terhadap kode etik profesinya. Jika kode etik dan standar dijalankan dengan benar dan konsisten, kasus penyimpangan tersebut tidak seharusnya terjadi. Untuk itu auditor sektor publik yang melakukan pemeriksaan terhadap suatu departemen pemerintah, dan perusahaan-perusahaan BUMN/BUMD dituntut untuk bertindak secara profesional dan mentaati standar pemeriksaan serta peraturan perilaku pemeriksaan yang telah ditetapkan agar kualitas audit dapat dijaga dan ditingkatkan.

Di Indonesia, audit eksternal laporan keuangan pemerintah dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang dibentuk sebagai perwujudan pasal 23 ayat 5 UUD 1945. Hasil pemeriksaan yang dilakukan BPK tersebut akan disampaikan kepada Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) sebagai alat kontrol atas pelaksanaan pemeriksaan. Akan tetapi, hasil audit tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharapkan karena masih banyaknya kasus-kasus penyelewengan.

Gusti dan Syahril (2008) mengatakan bahwa pentingnya opini yang diberikan oleh seorang auditor, sehingga seorang auditor harus mempunyai keahlian dan kompetensi yang baik untuk mengumpulkan dan menganalisa bukti-bukti audit sehingga bisa memberikan opini yang tepat. Auditor dituntut untuk melaksanakan skeptisisme profesionalnya sehingga auditor dapat menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, karena kemahiran

profesional seorang auditor mempengaruhi ketepatan opini yang diberikannya. Sehingga tujuan auditor untuk memperoleh bukti kompeten yang cukup dan memberikan basis yang memadai dalam merumuskan pendapat dapat tercapai dengan baik.

Pentingnya melakukan pengujian pengaruh faktor skeptisisme professional auditor terhadap kualitas audit karena semakin skeptis seorang auditor maka akan mengurangi tingkat kesalahan dalam audit, sebaliknya auditor yang kurang memiliki sikap skeptisisme professional akan menyebabkan penurunan kualitas audit yang dihasilkan.

Etika juga mempengaruhi keputusan yang akan dikeluarkan oleh auditor. Seperti yang dikemukakan Volker (1984) dan Bebeau *et all* (1985) dalam Aziza dan Andi (2008) menemukan bahwa para profesional cenderung mengabaikan masalah etika ketika mereka terfokus pada masalah etika. Ludigdo (2006) mengatakan penelitian etika pada umumnya mengembangkan instrumen yang berisi situasi pengambilan keputusan etis dan pendekatannya adalah positivistik. Dillard dan Yuthas (2002) dalam Ludigdo (2006) mengemukakan bahwa penelitian etika telah mengabaikan konteks dan struktur organisasional sehingga gagal meletakkan *powerfull contextual forces* yang mempengaruhi kemampuan individu mengenali dilema etis, mengidentifikasi kelompok-kelompok yang berpengaruh, mengevaluasi konsekuensi moral tindakan alternatif, dan mengarahkannya memilih tindakan.

Kompleksitas tugas merupakan proses dari suatu tugas yang membutuhkan sejumlah struktur dan kejelasan tugas yang diberikan, sehingga kompleksitas tugas akan meningkat disebabkan meningkatnya sejumlah proses dan berkurangnya tingkat struktur Campbell (1988) dalam Marganingsih dan Dwi (2010). Menurut Bonner dan Sprinkle (2002) dalam Marganingsih dan Dwi (2010) kompleksitas tugas dapat menurunkan usaha atau motivasi seseorang, dan atau meningkatkan dan menurunkan usaha yang diarahkan untuk pengembangan strategi, dan juga dapat menurunkan kinerja auditor.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun penulis melakukan kebaruan dengan menambahkan variabel yang mempengaruhi kualitas audit yaitu variabel skeptisisme profesional auditor, etika audit dan kompleksitas tugas sesuai dengan yang disarankan oleh Maburi dan Jaka (2010).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini akan meneliti perilaku auditor yang dilihat dari pengaruh skeptisisme profesional auditor, etika audit dan kompleksitas tugas terhadap kualitas audit di lingkungan pemerintah daerah. Sehingga peneliti mengambil judul ***“Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Etika Audit dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit di Lingkungan Pemerintah Daerah”***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

- Apakah skeptisisme profesional auditor, etika audit, dan kompleksitas tugas mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit di lingkungan pemerintah daerah?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- Untuk menguji apakah skeptisisme profesional auditor, etika audit, dan kompleksitas tugas mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit di lingkungan pemerintah daerah.

1.4 Manfaat Penelitian

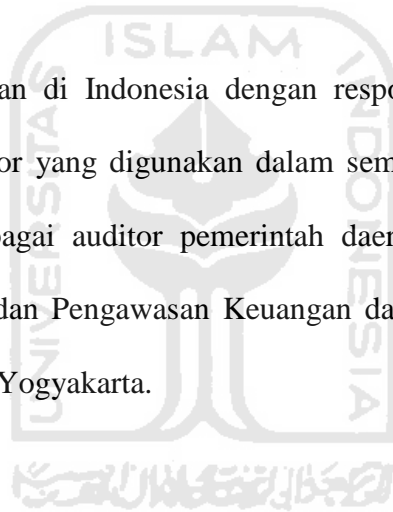
Penelitian tentang kualitas audit di lingkungan pemerintah daerah masih sedikit untuk itu, penelitian ini dapat memberikan manfaat:

- Bagi auditor pemerintah daerah, penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang menentukan kualitas audit di lingkungan pemerintah daerah sehingga dapat dijadikan bahan masukan untuk dapat meningkatkan kualitas audit yang dilakukan serta menjadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dimasa yang akan datang.

- Bagi pemerintah dan masyarakat, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan dan sebagai landasan sumber informasi yang berarti dalam mempelajari masalah yang sama dengan penelitian ini.
- Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini membarikan manfaat berupa tambahan literatur dan acuan terutama bagi yang ingin melakukan penelitian lanjutan mengenai kualitas audit pemerintah daerah.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian dilakukan di Indonesia dengan respondennya adalah auditor pemerintah daerah. Auditor yang digunakan dalam sampel penelitian ini adalah auditor yang bekerja sebagai auditor pemerintah daerah di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian *auditing*

Untuk mempelajari auditing dan profesi akuntan sektor publik, perlu kiranya untuk mengetahui beberapa definisi *Auditing*. Menurut Arens dan Loebeche (1997) dalam Rahmawati (2007) *auditing* adalah proses yang ditempuh oleh seseorang yang kompeten dan independen agar dapat menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti mengenai informasi yang terukur dari suatu entitas (satuan) usaha untuk memperhitungkan dan melaporkan tingkat kesesuaian dari informasi yang terukur tersebut dengan kriteria yang ditetapkan. *American Accounting Association (AAA) Comite on Basic Auditing Concep* memberikan pengertian *auditing* secara umum sebagai “Suatu proses yang sistematis untuk dapat mendapatkan dan menilai bukti-bukti secara obyektif, yang berkaitan dengan pernyataan-pernyataan tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi, untuk menentukan kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, dan menyampaikan hasilnya pada pihak yang berkepentingan”.

Dari babarapa definisi *auditing* diatas dapat disimpulkan bahwa auditor akan melakukan proses yang sistematis apabila sebelum melakukan proses audit disertai dengan perencanaan dan perumusan setrategi audit. Dalam pelaksanaan audit, seorang auditor harus mempunyai sikap independen serta didukung oleh

bukti-bukti yang kompeten sehingga laporan audit yang dihasilkan dapat dipercaya oleh berbagai pihak.

2.2 Pengertian Auditor Sektor Publik

Audit yang dilakukan pada sektor publik/pemerintah berbeda dengan dilakukan pada sektor swasta. Perbedaan ini disebabkan oleh latar belakang institusional dan hukum yang berbeda, dimana audit sektor publik/pemerintah mempunyai prosedur dan tanggung jawab yang berbeda serta peran yang lebih luas dibanding auditor sektor swasta dalam Jones (2000) dalam Rahmawati (2007). Auditor sektor publik dilakukan pada organisasi pemerintah yang bersifat nirlaba seperti sektor pemerintah daerah, BUMN, BUMD, dan instansi lain yang berkaitan dengan pengelolaan aset kekayaan Negara. Sedangkan audit sektor bisnis dilakukan pada perusahaan-perusahaan milik swasta yang bersifat mencari laba, Bastian (2002).

Menurut Jusup (2002) auditor pemerintah adalah auditor yang bertugas melakukan audit atas keuangan negara pada instansi-instansi pemerintah. Di Indonesia audit ini dilakukan oleh BPK yang dibentuk sebagai perwujudan dari pasal 23 ayat 5 Undang-undang Dasar 1945 yang berbunyi sebagai berikut: “Untuk memeriksa tanggung jawab tentang keuangan negara diadakan suatu Badan Pemeriksa Keuangan yang pengaturannya ditetapkan dalam Undang-Undang. Hasil pemeriksaan itu diberitahukan kepada Dewan Perwakilan Rakyat”. Disini BPK sebagai auditor eksternal merupakan badan tersendiri yang tidak tunduk kepada pemerintah sehingga diharapkan dapat melakukan audit secara

independen. Hasil audit yang dilakukan BPK akan disampaikan kepada DPR sebagai alat kontrol dalam pelaksanaan audit.

Menurut Wilopo (2001) dalam Rahmawati (2007) audit sektor publik/pemerintah ini dalam pelaksanaannya dibagi menjadi tiga. Pertama, Audit Ketaatan dan Keuangan (*Financial and Regulatory Audit*). Audit keuangan adalah yang menjamin bahwa sistem akuntansi dan pengendalian keuangan berjalan secara efisien dan tepat serta transaksi keuangan diotorisasi serta dicatat secara benar. Adapun audit ketaatan adalah yang memeriksa bahwa pengeluaran-pengeluaran masyarakat telah disetujui dan telah sesuai dengan Undang-Undang dan peraturan. Kedua, Audit Ekonomis dan Efisiensi (*Economic and Efficiency Audit*). Audit ini memeriksa dan menguji sifat efisiensi dan mencegah kemungkinan adanya pemborosan, sifat bermewah-mewah, pengeluaran tidak bermanfaat yang didalamnya termasuk kegagalan untuk memaksimalkan penerimaan atau peraturan yang merusak serta kelemahan-kelemahan yang diakibatkannya. Ketiga, Audit Keefektifan (*Effectiveness Audit*) yaitu pengujian untuk memperkirakan apakah suatu program atau proyek sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, yaitu meningkatkan kesejahteraan dan pelayanan masyarakat. Selain dari ketiga jenis yang telah disebutkan diatas, audit sektor publik/pemerintah juga perlu melakukan audit khusus (*fraud audit/forensic audit*) karena dalam pelaksanaannya terdapat kemungkinan seorang auditor mengindikasikan atau menemukan unsur kecurangan, korupsi, kolusi, dan berbagai ketidak beresan.

Auditor sektor publik/pemerintah tidak hanya memeriksa serta menilai kewajaran laporan keuangan pada sektor publik/pemerintah saja, tetapi juga menilai ketaatan aparatur pemerintah terhadap undang-undang dan peraturan yang berlaku. Disamping itu auditor sektor publik/pemerintah memeriksa dan menilai tingkat efisiensi, serta keefektifan dari semua pekerjaan, pelayanan atau program yang dilakukan pemerintah. Dengan demikian, bila kualitas auditor sektor publik/pemerintah rendah, maka akan mengakibatkan resiko tuntutan hukum terhadap pejabat pemerintah dan akan muncul berbagai kecurangan, korupsi, kolusi, serta ketidak beresan dalam pemerintah Elder (1997) dalam Rahmawati (2007)

2.3 Penerapan Auditor Sektor Publik di Indonesia

2.3.1 Standar Audit Pemerintah

Standar Audit Pemerintah merupakan patokan untuk melakukan audit atas semua kegiatan pemerintah yang meliputi pelaksanaan APBN, APBD, pelaksanaan anggaran tahunan APBN, APBD, pelaksanaan anggaran tahunan BUMN dan BUMD, serta kegiatan yayasan yang didirikan oleh pemerintah, BUMN dan BUMD, atau badan hukum lainnya dimana terdapat kepentingan keuangan negara atau yang menerima bantuan pemerintah.

Audit atas laporan pertanggungjawaban keuangan negara merupakan unsur penting pengendalian dan pelaksanaan tanggung jawab pemerintah dibidang keuangan negara. Audit dapat memberikan keandalan laporan yang disampaikan melalui bukti yang telah dievaluasi secara obyektif. Arti penting dari

sifat menyeluruh dari auditing membuat entitas/pejabat pemerintah atau pihak lain yang dipercaya untuk mengurus sumber daya negara tersebut bertanggung jawab bahwa audit dilaksanakan sesuai dengan standar. Tanggung jawab ini mencakup lingkup audit yang cukup luas guna memenuhi pihak yang berkepentingan dengan laporan audit. Para auditor dapat membantu para pejabat pemerintah atau pihak lain dalam memahami tanggung jawab auditor menurut standar dan lingkup audit yang diharuskan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sifat menyeluruh dari *auditing* juga menyoroti pentingnya auditor untuk memahami dengan jelas tujuan audit, lingkup audit yang harus dilaksanakan, dan persyaratan laporan audit dalam Bastian (2002)

2.3.2 Auditor Eksternal

Di Indonesia audit eksternal dilakukan oleh BPK. Menurut Undang-Undang Dasar 1945 pasal 23 ayat 5 menyatakan bahwa BPK adalah salah satu pengawas keuangan negara pada level tertinggi, dengan peraturan pemerintah RI No.11/Oem tanggal 28 Desember 1945. Peran fungsi BPK lebih jauh diatur dalam UU No 5 tahun 1973 dan sejak 1 Januari 1974 BPK mulai bekerja. BPK merupakan ujung tombak pemeriksaan keuangan negara, sehingga keberhasilan BPK sangat tergantung pada profesionalisme dan dedikasi para auditor pemerintah. Tugas BPK adalah memeriksa tanggung jawab pemerintah terhadap keuangan negara dan semua pelaksanaan APBN. Pelaksanaan pemeriksaan atas dasar ketentuan Undang-Undang. Kewajiban BPK adalah memberitahukan hasil pemeriksaannya pada DPR dan membaritahukan hal-hal yang menimbulkan

sangkaan tindak pidana atau perbuatan yang merugikan keuangan negara pada pemerintah dalam Bastian (2002).

2.3.3 Auditor Internal

Dalam *Auditing Practices Committee (Guidance for Internal Auditor, 1990)* audit internal merupakan sebuah fungsi penilai independen yang dibentuk oleh manajemen organisasi untuk meninjau ulang sistem pengendalian internal sebagai jasa layanan organisasi. Tujuan audit internal adalah menguji, mengevaluasi, dan memberikan laporan kelayakan pengendalian internal untuk memberikan kontribusi kepada penggunaan sumber daya secara layak, ekonomis, efisien, dan efektif, Jones (2000) dalam Rahmawati (2007).

Dari definisi tersebut terdapat dua aspek penting. Pertama, esensi audit internal dan eksternal terpisah. Mekanisme kerja keduanya mirip, namun posisi pelaksana tugas menjadi titik pemisah. Pada auditor internal, auditor internal merupakan pejabat organisasi yang diaudit. Auditor internal hendaknya dilibatkan dalam penentuan prioritas, dalam konsultasi manajemen, dan kepala audit internal seharusnya mempunyai akses langsung dan mempunyai kebebasan melaporkan pemeriksaannya kepada manajemen publik. Dalam hal ini, auditor internal menguji penilaian, pengungkapan opini dan penyajian rekomendasi yang cenderung berpihak kepada manajemen. Kedua, perbedaan pengertian auditor internal dengan eksternal adalah praktik tinjau ulang sistem pengendalian intern, yang bertujuan:

- a. Memastikan kesesuaian kebijakan manajemen dengan arahan untuk mencapai tujuan organisasi.
- b. Menjaga aktiva.
- c. Menjamin relevansi, reliabilitas, dan kesatuan informasi sehingga dapat memastikan sejauh mungkin kelengkapan dan keakuratan pencatatan.
- d. Memastikan kepatuhan dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Perbedaan audit internal dan eksternal ini terletak pada independensinya. Dalam *Auditing Practices Board* (SAS 500) menyatakan bahwa otonomi dan tujuan auditor internal tidak akan independen seperti yang dilakukan oleh auditor eksternal ketika memberikan opini terhadap laporan keuangan.

Di Indonesia audit internal dilakukan oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) sebagai lembaga pemeriksa internal pemerintah yang bertugas menyiapkan perencanaan dan program pelaksanaan pengawasan bagi seluruh aparat pengawasan fungsional pemerintah. Lembaga ini memberikan masukan tentang pengawasannya terhadap penggunaan keuangan negara kepada BPK yang kemudian dijadikan sumber untuk melakukan pemeriksaan. Badan ini dibentuk berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 31 tahun 1983, Bastian (2002).

2.4 Pengertian Kualitas Audit

Pengertian kualitas audit tidak terdapat satu definisi yang disepakati oleh para ahli karena adanya perbedaan pendapat yang mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Suttom (1991) dalam Rahmawati (2007) menjelaskan bahwa dalam berbagai penelitian sebelumnya ada berbagai macam

persepsi mengenai kualitas audit. Walaupun demikian, para peneliti sebelumnya juga mempunyai beberapa kesamaan pendapat mengenai kualitas audit. Pengukuran kualitas audit tersebut membutuhkan kombinasi antara ukuran dan hasil proses. Pengukuran hasil lebih banyak digunakan karena pengukuran proses tidak dapat diobservasi secara langsung. Jika seorang auditor melakukan pekerjaannya secara profesional maka laporan audit yang dihasilkan akan berkualitas, Ariesanti (2001) dalam Rahmawati (2007)

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit dapat dikatakan berkualitas apabila memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu professional auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit. Dalam penelitian ini definisi kualitas audit sesuai dengan De Angelo (1981) dalam Rahmawati (2007) yang mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan seorang auditor menemukan serta melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi kliennya. Sehingga, kalau klien atau *auditeenya* adalah pemerintah, maka kualitas audit pada sektor publik/pemerintah adalah kemungkinan seorang auditor menemukan serta melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi sektor publik/pemerintah. Probabilitas penemuan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor (seperti pengalaman auditor, pendidikan, profesionalisme dan struktur audit perusahaan) sedangkan probabilitas auditor untuk melaporkan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien tergantung pada independensi audit. Kualitas audit sektor publik/pemerintah yang baik adalah pelaksanaan audit yang berdasar pada

pelaksanaan *Value For Money* (VFM) audit yang dilakukan secara independen, keahlian, dan pengalaman yang memadai, serta pertimbangan yang matang. *Value For Money* (VFM) audit menurut Mardiasmo (2000) dalam Rahmawati (2007) merupakan ekspresi pelaksanaan audit di lembaga sektor publik yang berdasar pada tiga elemen dasar yaitu ekonomi, efisiensi, dan efektifitas.

Hampir sebagian besar penelitian tentang kualitas audit mendefinisikan kualitas audit dengan mengacu pada risiko audit, risiko bahwa seorang auditor tidak akan memodifikasi pendapat atas laporan keuangan yang salah saji (*misstatement*) secara material. DeAngelo (1981) dalam Januarti dan Faisal (2010) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemampuan auditor untuk menemukan pelanggaran pada laporan keuangan yang tidak sesuai dengan *Generally Accepted Accounting Principles (GAAP)*. Menurut DeAngelo seberapa tinggi kompetensi dan independensi seorang auditor dapat mempengaruhi kualitas audit.

DeAngelo (1981) dalam Januarti dan Faisal (2010) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Dalam penelitian Crasswell dkk, (1995) dalam Januarti dan Faisal (2010), kualitas auditor diukur dengan menggunakan ukuran *auditor specialization*. Crasswell menunjukkan bahwa spesialisasi auditor pada bidang tertentu merupakan dimensi lain dari kualitas auditor. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa fee auditor spesialis lebih tinggi dibandingkan auditor non spesialis. Horgan dan Jeter (1999) dalam Januarti dan

Faisal (2010) menyatakan bahwa spesialisasi industri membuat auditor mampu menawarkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak spesialis.

Sekar (2003) dalam Januarti dan Faisal (2010) melakukan penelitian pengaruh spesialisasi industri auditor sebagai proksi lain dari kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Deis dan Giroux (1992) dalam Januarti dan Faisal (2010) melakukan penelitian tentang empat hal yang dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit yaitu (1) lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (*tenure*), (2) jumlah klien, (3) kesehatan keuangan klien dan (4) *review* pihak ketiga.

2.4.1 Kualitas Audit Sektor Swasta

Sebagai perbandingan pada audit sektor publik/pemerintah, audit sektor swasta lebih ditekankan pada audit keuangan dengan opini/pendapat auditor atas kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan. Di Indonesia pelaksanaan audit tersebut diatur dalam SPAP yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Laporan keuangan perusahaan disusun berdasarkan standar yang berlaku, selanjutnya auditor melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan dengan berdasar pada standar akuntansi yang sama, sehingga dapat dicapai keseragaman kerangka pikir antara penyusun laporan keuangan dan auditor, Arifin (2003).

Berdasarkan SPAP, pemeriksaan yang dilakukan auditor dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing. Standar auditing tersebut mengatur mutu profesionalitas, independensi auditor, pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan audit, serta penyusunan laporan audit. SPAP tersebut mencakup tiga hal yang meliputi:

1. Standar umum: auditor harus memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang memadai, independensi dalam sikap mental dan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama.
2. Standar pelaksanaan pekerjaan lapangan: perencanaan dan supervisi audit, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern, dan bukti audit yang cukup dan kompeten.
3. Standar pelaporan: pernyataan bahwa laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum, pengungkapan informatif dalam laporan keuangan, dan pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan.

2.4.2 Kualitas Audit Sektor Publik

Audit sektor publik/pemerintah, tidak hanya memeriksa serta menilai kewajaran laporan keuangan sektor publik/pemerintah, tetapi juga menilai ketaatan aparat pemerintah terhadap undang-undang dan peraturan yang berlaku. Disamping itu auditor sektor publik/pemerintah memeriksa dan menilai sifat hemat (ekonomis), efisien serta keefektifan dari semua pekerjaan, pelayanan atau program yang dilakukan pemerintah. Dengan demikian, apabila kualitas audit

sektor publik/pemerintah rendah, maka akan mengakibatkan risiko tuntutan hukum atau legitimasi terhadap pejabat pemerintah dan akan muncul kecurangan, korupsi, kolusi serta ketidak beresan yang terjadi Elder (1997) dalam Rahmawati (2007).

Menurut Malan (1984) dalam Rahmawati (2007) menyatakan bahwa *Governmental Audit* dibagi menjadi tiga elemen dasar yaitu:

1. *Financial and compliance* yang bertujuan untuk menentukan apakah operasi keuangan dijalankan dengan baik, apakah laporan keuangan dari satu *audit entity* dilakukan secara wajar dan apakah *entity* tersebut telah mentaati hukum dan peraturan yang ada.
2. *Economy and aficiency*, untuk menentukan apakah *entity* tersebut telah mengelola sumber-sumber secara ekonomi, efisien dan efektif termasuk sistem informasi manajemen, prosedur administrasi atau struktur organisasi yang cukup.
3. *Program result* untuk menentukan apakah hasil yang dihasilkan atau diinginkan atau keuntungan telah dicapai pada *cost* yang rendah.

2.5 Skeptisisme Profesional

SPAP menyatakan skeptisisme profesional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Hurtt, (2007) dalam Januarti dan Faisal (2010) mendefinisikan skeptisisme sebagai kecenderungan individu untuk menunda memberikan kesimpulan hingga bukti audit cukup untuk memberikan dukungan

atau penjelasan. Kee dan Knox's (1970) dalam Gusti dan syahril (2008) dalam model "*Professional Scepticism Auditor*" menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor-faktor kecondongan etika, faktor-faktor situasi dan pengalaman.

Shaub & Lawrence (1996) dalam Suraida (2005) memberikan definisi tentang skeptisisme profesional auditor sebagai berikut "*Profesional skepticism is a choice to fulfill the professional auditor's duty to prevent or reduce the harmful consequences of another person's behavior*". Secara spesifik berarti adanya suatu sikap kritis terhadap bukti audit dalam bentuk keraguan, pertanyaan atau ketidaksetujuan dengan pernyataan klien atau kesimpulan yang dapat diterima umum. Auditor menunjukkan skeptisisme profesionalnya dengan berfikir skeptis atau menunjukkan perilaku meragukan. Audit tambahan dan menanyakan langsung merupakan bentuk perilaku auditor dalam menindaklanjuti keraguan auditor terhadap klien.

Semakin skeptis seorang auditor maka akan mengurangi kesalahan dalam melakukan audit menyatakan bahwa auditor yang kurang memiliki sikap skeptisisme profesional akan menyebabkan penurunan kualitas audit. Suraida (2005) dalam Maghfirah dan Syahril (2008) menguji hubungan skeptisisme profesional auditor dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik dan apakah ada hubungan situasi audit, etika, pengalaman, dan keahlian audit dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara skeptisisme profesional auditor dan ketepatan pemberian opini oleh auditor akuntan publik.

2.6 Etika Audit

Pengertian etika dalam kamus Echol dan Shadaly (1995) dalam Aziza dan Andi (2008) adalah bertindak etis, layak, beradab dan bertata susila. Menurut Boynton *et all* (2003) etika terdiri dari prinsip-prinsip moral dan standar. Moralitas berfokus pada perilaku manusiawi “benar” dan “salah”. Selanjutnya Arens-Loebbecke (1996) dalam Aziza dan Andi (2008) menyatakan bahwa etika secara umum didefinisikan sebagai perangkat moral dan nilai.

Menurut Suseno Magnis (1989) dalam Suraida (2005) bahwa untuk memahami etika perlu dibedakan dengan moralitas. Moralitas adalah suatu sistem nilai tentang bagaimana seseorang harus hidup sebagai manusia. Sistem nilai ini terkandung dalam ajaran-ajaran, moralitas memberi manusia aturan atau petunjuk konkrit tentang bagaimana harus hidup, bagaimana harus bertindak dalam hidup ini sebagai manusia yang baik dan bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik. Sedangkan etika berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya.

Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa etika berkaitan erat dengan moral dan nilai-nilai yang berlaku. Termasuk para akuntan diharapkan oleh masyarakat untuk berlaku jujur, adil dan tidak memihak serta mengungkapkan laporan keuangan sesuai dengan kondisi sebenarnya.

2.7 Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas menunjukkan tingkat inovasi dan pertimbangan audit yang diperlukan oleh staf pemeriksa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Tugas yang tingkat kompleksitasnya tinggi memerlukan inovasi dan pertimbangan audit yang relative banyak, sedangkan tugas yang kompleksitasnya rendah memerlukan inovasi dan pertimbangan audit yang relative sedikit Jiambalvo dan Partt (1982) dalam Kuncoro W (2005).

Restuningdiah dan Indriantoro (2000) dalam Nadhiroh (2010) menyatakan bahwa peningkatan kompleksitas dalam suatu tugas atau sistem, akan menurunkan tingkat keberhasilan tugas itu. Terkait dengan kegiatan pengauditan, tingginya kompleksitas audit ini bisa menyebabkan akuntan berperilaku disfungsional sehingga menyebabkan penurunan kinerja auditor dalam pembuatan audit judgment.

2.8 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian kualitas audit telah banyak dilakukan namun dari masing-masing penelitian yang ada terdapat perbedaan-perbedaan dari variabel-variabel yang digunakan, berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang variabel-variabelnya terdapat dalam penelitian ini:

1. Dalam penelitian Gusti dan Syahril (2008) menguji hubungan skeptisisme profesional auditor dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik dan apakah ada hubungan antara faktor etika, faktor situasi audit, pengalaman dan keahlian audit dengan ketepatan pemberian opini oleh

akuntan publik. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara skeptisisme profesional auditor dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik.

2. Penelitian yang dilakukan Maryani dan Ludigdo (2001) dalam Alim dkk (2007) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi sikap dan perilaku etis akuntan serta faktor yang dianggap paling dominan pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku tidak etis akuntan. Hasil yang diperoleh dari kuesioner tertutup menunjukkan bahwa terdapat sepuluh faktor yang dianggap oleh sebagian besar akuntan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Sepuluh faktor tersebut adalah religiusitas, pendidikan, organisasional, *emotional quotient*, lingkungan keluarga, pengalaman hidup, imbalan yang diterima, hukum, dan posisi atau kedudukan. Sedangkan hasil yang diperoleh dari kuesioner terbuka menunjukkan bahwa terdapat 24 faktor tambahan yang juga dianggap berpengaruh terhadap sikap dan perilaku etis akuntan dimana faktor religiusitas tetap merupakan faktor yang dominan. Dalam penelitian Alim dkk (2007) mengemukakan bahwa interaksi kompetensi dan etika auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
3. Dalam penelitian Barron dan Harackiewicz (2001), Mangos dan Steele-Johnson (2001), Maynard dan Hakel (1997) dalam Sanusi et. al., (2007), Nadhiroh (2010), Chung dan Monroe (2001), yang menggunakan sampel pada KAP memperoleh hasil dalam penelitian mereka tentang *audit*

judgement, bahwa kompleksitas tugas dalam pengauditan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

- a. Banyaknya informasi yang tidak relevan dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan
- b. Adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya outcome (hasil) yang diharapkan oleh klien dari kegiatan pengauditan.

Dari beberapa penelitian yang telah dihasilkan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgement*.

2.9 Perumusan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit

Semakin skeptis seorang auditor maka semakin mengurangi tingkat kesalahan dalam melakukan audit Bell *et all* (2005) dalam Januarti dan Faisal (2010). Carpenter *et all* (2002) dalam Januarti dan Faisal (2010) auditor yang kurang memiliki sikap skeptisisme profesional akan menyebabkan penurunan audit. Gusti dan Syahril (2008) menguji hubungan skeptisisme profesional auditor dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan public dan apakah ada hubungan situasi audit, etika, pengalaman dan keahlian audit dengan ketepatan pemberian opini oleh akuntan publik. Hasil penelitian menunjukkan bawa terdapat hubungan yang signifikan antara skeptisisme profesional auditor dan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik.

Skeptisisme profesional dapat dilatih oleh auditor dalam melaksanakan tugas audit dan dalam mengumpulkan bukti yang cukup untuk mendukung atau

membuktikan asersi manajemen. Sikap skeptis dari auditor ini diharapkan dapat mencerminkan kemahiran profesional dari seorang auditor. Kemahiran profesional auditor akan sangat mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh auditor, sehingga secara tidak langsung skeptisisme profesional auditor ini akan mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh akuntan publik. Selain itu, dengan sikap skeptisisme profesional auditor ini, auditor diharapkan dapat melaksanakan tugasnya sesuai standar yang telah ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah dan norma agar kualitas audit dan citra profesi auditor tetap terjaga dalam Gusti dan Syahrir (2008).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa jika seorang auditor bersikap skeptis akan mengurangi tingkat kesalahan dalam melakukan audit. Sedangkan jika seorang auditor yang kurang memiliki sikap skeptisisme profesional akan menyebabkan penurunan audit. Jadi kesimpulannya adalah semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional auditor maka kualitas audit yang diberikannya akan semakin baik. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

H1 : Skeptisisme profesional auditor mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit di lingkungan pemerintah daerah.

2.9.2 Pengaruh Etika Audit Terhadap Kualitas Audit

Etika berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana orang akan berperilaku terhadap sesamanya. Etika juga berarti nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Maryani dan Ludigdo (2001) dalam

Alim dkk (2007) mendefinisikan etika sebagai seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi.

Agar etika profesi auditor dapat dipenuhi maka seorang auditor harus memiliki sikap-sikap yang telah menjadi ketentuan dalam mengaudit atau harus memiliki prinsip-prinsip yang harus dilaksanakan. Dalam Standar Profesi Akuntan Publik terdapat lima prinsip yang harus dipenuhi, prinsip-prinsip tersebut adalah: prinsip integritas, prinsip obyektifitas, prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional, prinsip kerahasiaan, dan prinsip perilaku profesional.

Dalam penelitian Aziza dan Andi (2008) mengemukakan etika auditor berpengaruh positif pada komitmen. Sedangkan pada Gusti dan Syahril (2008) etika auditor memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik.

Disimpulkan bahwa etika merupakan norma atau pedoman yang harus dilaksanakan oleh auditor, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan. Dengan demikian etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

H2 : Etika audit mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit di lingkungan pemerintah daerah.

2.9.3 Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit

Tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas merupakan dua aspek penyusun dari kompleksitas tugas. Tingkat sulitnya tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut, sementara struktur adalah terkait dengan kejelasan informasi (*information clarity*) Jamilah dkk (2007). Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, membingungkan dan sulit, Sanusi dan Iskandar (2007) dalam Engko dan Gudono (2007). Beberapa tugas audit dipertimbangkan merupakan sebagai tugas yang kompleksitasnya tinggi dan sulit, sementara yang lain mempersepsikannya sebagai tugas yang mudah, Jimbalvo dan Pratt (1982) dalam Engko dan Gudono (2007).

Penelitian Chung dan Monroe (2001) dalam Jamilah dkk (2007) mengatakan bahwa interaksi antara *gender* dan kompleksitas tugas berpengaruh secara signifikan terhadap *audite judgement*. Abdolmohammadi dan Wright (1986) dalam Jamilah dkk (2001) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *judgement* yang diambil auditor pada kompleksitas tugas tinggi dan kompleksitas tugas rendah. Seperti juga penelitian Jamilah dkk (2007) mengatakan dalam penelitiannya bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audite judgement*. Oleh karena, itu penelitian ini dimaksudkan untuk menguji konsistensi tersebut.

Dari pernyataan yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin kompleks tugas yang diberikan maka tugas tersebut akan semakin sulit dan membingungkan. Tidak semua auditor beranggapan bahwa tugas yang semakin kompleks akan tetap mudah untuk dikerjakan. Dengan demikian semakin

kompleksitas tugas maka akan mengurangi tingkat kualitas audit yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

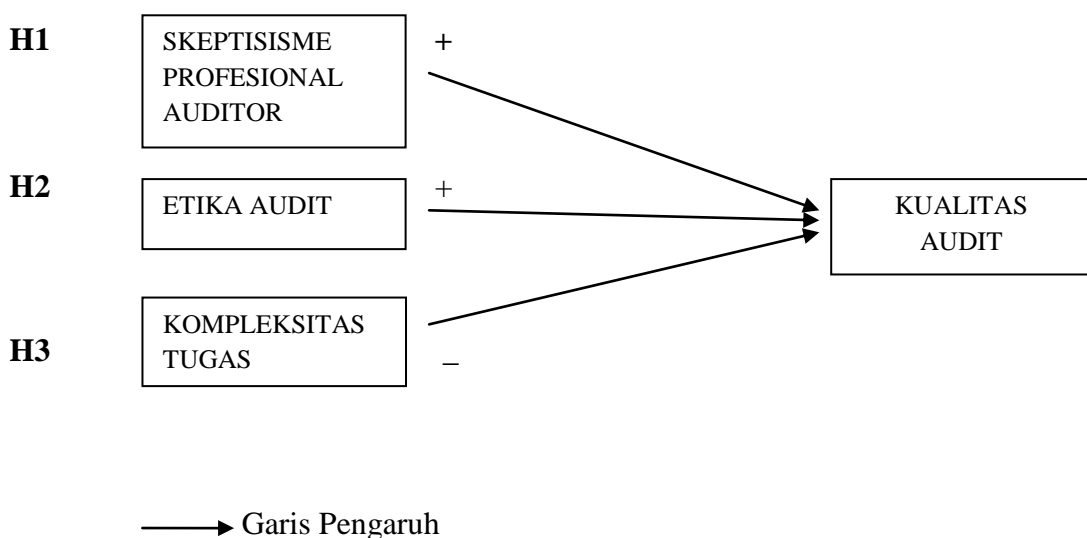
H3 : Kompleksitas tugas mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas audit di lingkungan pemerintah daerah.

2.10 Model Penelitian

Tingkat kepercayaan publik terhadap profesionalisme seorang auditor secara umum dipengaruhi oleh aspek-aspek individual yang meliputi antara lain sikap skeptisisme profesional auditor, etika audit dan kompleksitas tugas. Aspek individual tersebut memiliki peranan yang cukup penting dalam mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan, hal ini terjadi karena aspek-aspek individual mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku individu. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan maka model kerangka pemikiran penelitiannya sebagai berikut .

Bagan Kerangka Pemikiran Penelitian

Gambar 2.1.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor pemerintah, sedangkan yang dijadikan sampel adalah auditor pemerintah yang bekerja di Kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Yogyakarta dan di Kantor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Yogyakarta. Karena keterbatasan waktu, dana, dan tenaga maka metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *convenience sampling*, yaitu memilih unit-unit yang tersedia dan mudah ditemui.

Pengumpulan data ini dimulai pada tanggal 22 Desember 2011 sampai dengan tanggal 17 Februari 2012. Kuesioner yang disebar sebanyak 35 buah di BPK dan 50 buah BPKP. Dari total 85 kuesioner yang disebar, yang kembali sebanyak 64 buah, kuesioner yang tidak dapat diolah sebanyak 5 buah, dan kuesioner yang tidak kembali sebanyak 21 buah. Sehingga kuesioner yang dapat diolah dan dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 59 buah.

3.2 Definisi Variabel

Variabel adalah instrumen yang digunakan sebagai obyek dalam penelitian ini. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu variabel bebas (*independen Variable*) dan variabel terikat (*dependenvariable*).

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit di lingkungan pemerintah daerah. Tidak ada definisi yang pasti mengenai kualitas audit. Namun kualitas hasil kerja berhubungan baik dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Untuk auditor kualitas kerja dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan yang dinilai dari seberapa banyak auditor memberikan respon yang benar dari setiap pekerjaan audit yang diselesaikan, Tan dan Alison (1999) dalam Maburi dan Jaka (2010).

3.2.2 Variabel Independen

Terdapat tiga variabel independen dalam penelitian ini. Variabel independen merupakan variabel yang menjadi media pengukuran atau instrumen yang diukur dalam sebuah penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

- **Skeptisisme Profesional Auditor**

Di dalam SPAP, menyatakan skeptisisme profesional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Dalam penelitian ini pernyataan yang diajukan kepada responden berasal dari penelitian terdahulu yang telah sebelumnya diteliti oleh Januarti dan Faisal di tahun (2010) yang berjudul Pengaruh *Moral Reasoning* dan Skeptisisme Profesional Auditor Pemerintah Terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah.

- **Etika Audit**

Etika dalam bahasa diartikan moralitas. Moralitas berpusat pada “*benar*” dan “*salah*” dalam perilaku manusia. Oleh karena itu etika berkaitan dengan pernyataan tentang bagaimana orang akan berperilaku terhadap sesamanya Boynton *et all* (2003). Dalam penelitian ini pernyataan yang diajukan kepada responden berasal dari penelitian terdahulu yang telah sebelumnya diteliti oleh Muh. Gunawan Gamal di tahun 2009 yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Independensi Terhadap Sikap Etis Auditor.

- **Kompleksitas Tugas**

Tidak ada definisi yang menggambarkan kompleksitas tugas menurut Campbell (1988) dalam Marganingsih dan Dwi (2010) kompleksitas tugas merupakan proses dari suatu tugas yang membutuhkan sejumlah struktur dan kejelasan tugas yang diberikan, sehingga kompleksitas tugas akan meningkat disebabkan meningkatnya sejumlah proses dan berkurangnya tingkat struktur. Dalam penelitian ini pernyataan yang diajukan kepada responden berasal dari penelitian terdahulu yang telah sebelumnya diteliti oleh Meirina Fitriani di tahun 2005 yang berjudul Pengaruh *Gender*, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas tugas terhadap *Audit Judgement*.

3.3 Pengukuran Variabel

Variabel yang diteliti adalah skeptisisme profesional auditor, etika audit dan kompleksitas tugas terhadap kualitas audit di lingkungan pemerintah daerah.

Penelitian ini menggunakan data primer, instrument pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada auditor yang bekerja di Kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Yogyakarta dan Kantor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Yogyakarta. Setiap jawaban dari pernyataan kuesioner tersebut telah ditentukan skornya berdasarkan skala Likert dari 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 6 (sangat setuju).

3.4 Uji Kualitas Data

Penelitian ini akan menguji skeptisisme profesional auditor, etika audit dan kompleksitas tugas terhadap kualitas audit di lingkungan pemerintah daerah. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.4.1 Uji Validitas

Dengan menggunakan instrument penelitian yang memiliki validitas tinggi, hasil penelitian mampu menjelaskan masalah penelitian sesuai dengan keadaan atau kejadian yang sebenarnya. Metode yang digunakan dalam uji validitas ini adalah korelasi *produk moment* yang dikembangkan oleh *pearson* dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 17.0.

3.4.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi dan ketepatan pengukuran, apabila pengukuran dilakukan pada obyek yang sama berulang kali.

Pengujian reliabilitas ini menggunakan uji statistik dengan menggunakan teknik *Cronbach Alpha*. Menurut Gozali (2007) dalam Evana dan Denny (2009) bahwa suatu variable dapat dinyatakan reliable jika menghasilkan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$.

3.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik perlu dilakukan karena merupakan prasyarat sebelum menggunakan model regresi berganda dalam mengertimasi persamaan regresi. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini antara lain uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

3.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji keberadaan distribusi normal dalam sebuah model regresi, variable dependen, variable independen, atau keduanya. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dengan menggunakan *Simpel Kolmogorov-Smirnov (K-S) Test*. Untuk menguji normalitas data dapat dilihat dari nilai *Asymp. Sig.*

3.5.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinieritas menyebabkan

standar error akan semakin besar dan meningkatkan tingkat korelasi antar variable. Model yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Masalah multikolinieritas terjadi jika nilai *Tolerance*-nya $< 0,10$ atau sama dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) > 10 . Dapat dirumuskan:

$$VIF = \frac{1}{Tolerance}$$

3.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi masih terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan kepengamatan lainnya. Jika *variance* dari *residual* satu pengamatan kepengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar analisis:

- a) Jika ada pola tertentu membentuk kumpulan koordinat (titik) yang cenderung ke kanan, ke kiri, ke atas dan ke bawah kemudian menurun dan pola-pola lainnya, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.4 Uji Regresi Berganda

Model pengujian yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*). Alat analisis ini digunakan karena sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian yaitu ingin menguji pengaruh beberapa variable independen terhadap variable dependen. Model regresi berganda dipandang mampu menghubungkan satu variable dependen dengan variable independen dalam suatu model prediktif tunggal. Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Kualitas Audit

α = Konstanta

X_1 = Skeptisisme Profesional Auditor

X_2 = Etika Audit

X_3 = Kompleksitas Tugas

e = Standar Error

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi



3.5.5 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikansi dari variable independen. Dalam penelitian ini tingkat signifikansi yang digunakan α 5%.

- a) Jika tingkat signifikansi $< \alpha$ 5% maka hipotesis diterima.
- b) Jika tingkat signifikansi $> \alpha$ 5% maka hipotesis ditolak.

BAB IV

ANALISIS DATA

Bab ini akan menyajikan hasil penelitian setelah semua data-data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul. Maka berdasarkan teori yang ada, penulis akan menganalisis data yang telah dikumpulkan tersebut sesuai dengan pokok permasalahan dan hipotesis yang telah dikemukakan pada bab dua. Hasil pengolahan data merupakan informasi yang digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis dapat diterima atau tidak.

4.3 Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan menggunakan langkah-langkah tertentu terutama mengelompokan data yang diperoleh dan menyajikannya dalam bentuk tabel. Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan responden agar dapat diketahui secara keseluruhan berdasarkan karakteristiknya.

Pengumpulan data ini dimulai pada tanggal 22 Desember 2011 sampai dengan tanggal 17 Februari 2012. Kuesioner yang disebar sebanyak 35 buah di kantor BPK dan 50 buah di kantor BPKP. Dari total 85 kuesioner yang disebar, yang kembali sebanyak 64 buah, kuesioner yang dinyatakan tidak dapat diolah sebanyak 5 buah, dan kuesioner yang tidak kembali sebanyak 21 buah. Sehingga kuesioner yang dapat diolah dan dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 59 buah.

Tabel 4.1.**Klasifikasi Penyebaran Kuisisioner**

	BPK	BPKP	Total	Persentase
Kuisisioner yang disebar	35	50	85	100%
Kuisisioner yang kembali	26	38	64	75%
Kuisisioner yang tidak dapat diolah	2	3	5	6%
Kuisisioner yang digunakan	24	35	59	69%

Sumber: data primer diolah, 2012.

Dari tabel 4.1. dapat diketahui bahwa persentase pengembalian kuisisioner cukup tinggi yaitu sebesar 75% dan yang layak untuk digunakan sebesar 69%.

Berikut adalah tabel hasil rekap klasifikasi responden berdasarkan karakteristiknya yaitu berdasarkan: jenis kelamin, lama pengalaman kerja, tingkat pendidikan formal, banyaknya pendidikan formal yang diikuti, dan lama perikatan yang diikuti.

Tabel 4.2.**Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis kelamin	BPK	BPKP	Total	Persentase
Laki-laki	5	25	30	51%
Perempuan	19	10	29	49%
Total	24	35	59	100%

Sumber: data primer diolah, 2012.

Dari tabel 4.2. di atas diketahui bahwa responden terdiri dari 30 orang laki-laki dan 29 orang perempuan.

Tabel 4.3.**Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal**

Pendidikan Formal	BPK	BPKP	Total	Persentase
D3	0	5	5	8%
S1	16	27	43	73%
S2	8	3	11	19%
S3	0	0	0	0%
Total	24	35	59	100%

Sumber: data primer diolah, 2012.

Dari tabel 4.3. di atas terdapat variasi tingkat pendidikan responden dimana mayoritas responden berpendidikan Strata 1 (S1) sebanyak 43 orang. Selain itu responden yang berpendidikan Diploma 3 (D3) sebanyak 5 orang, tingkat pendidikan S2 sebanyak 11 orang dan tidak terdapat responden yang tingkat pendidikannya S3.

Tabel 4.4.

Klasifikasi Responden Berdasarkan Banyaknya Pelatihan Relevan yang Pernah Diikuti

Pelatihan	BPK	BPKP	Total	Persentase
<3 kali	1	4	5	8%
4 – 6 kali	9	14	23	39%
7 – 9 kali	4	6	10	17%
>10 kali	10	11	21	36%
Total	24	35	59	100%

Sumber: data primer diolah, 2012.

Dari tabel di atas terlihat bahwa mayoritas responden melakukan pelatihan sebanyak 4 – 6 kali ada 23 orang, yang kurang dari 3 kali sebanyak 5 orang, 7 – 9 kali sebanyak 10 orang, dan yang lebih dari 10 kali sebanyak 21 orang.

Tabel 4.5.

Klasifikasi Responden Berdasarkan Lama Perikatan yang Dilakukan Pada Pemerintah Daerah

Lama perikatan	BPK	BPKP	Total	Persentase
3 – 6 bulan	15	23	38	64%
6 bulan – 1 tahun	2	4	6	10%
3 tahun – 4 tahun	1	3	4	7%
> 1 tahun	6	5	11	19%
Total	24	35	59	100%

Sumber: data primer diolah, 2012.

Dari data yang diperoleh dalam tabel 4.5. diketahui bahwa mayoritas responden melakukan perikatan 3 – 6 bulan sebanyak 38 orang, kemudian ada yang melakukan perikatan 6 bulan – 1 tahun sebanyak 6 orang, 3 tahun – 4 tahun sebanyak 4 orang, dan yang lebih dari 1 tahun sebanyak 11 orang.

Tabel 4.6.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	59	2.43	5.43	4.3960	.62481
X2	59	1.57	6.00	4.2930	1.28309
X3	59	1.00	6.00	2.9972	1.07322
Y	59	3.55	6.00	5.2203	.63797
Valid N (listwise)	59				

Sumber: data primer diolah, 2012.

Tabel 4.6. dapat dilihat bahwa dari 59 responden yang menjadi sampel mempunyai rata-rata sebesar 4,3960 untuk X1 yaitu skeptisisme profesional

auditor; dengan nilai minimum 2,43 dan maksimumnya 5,43, sedangkan standar deviasinya sebesar 0,62481. Untuk variabel X2 yaitu etika audit memiliki rata-rata sebesar 4,2930; dengan nilai minimum 1,57 dan maksimumnya 6,00, sedangkan standar deviasinya 1,28309. Variabel X3 yaitu kompleksitas tugas memiliki rata-rata sebesar 2,9972; dengan nilai minimum 1,00 dan maksimumnya 6,00; sedangkan standar deviasinya 1,07322. Dan untuk variabel dependennya yaitu kualitas audit (Y) memiliki rata-rata 5,2203; dengan nilai minimum 3,55 dan maksimum 6,00; sedangkan standar deviasinya sebesar 0,63797.

4.4 Uji Kualitas Data

Penelitian ini akan menguji pernyataan skeptisisme profesional auditor, etika audit dan kompleksitas tugas. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

4.4.4 Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengukur kualitas kuesioner yang digunakan sebagai instrumen penelitian, sehingga instrumen tersebut valid. Instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut mampu mengukur apa yang diinginkan dan mengungkapkan data yang diteliti secara tepat.

Uji validitas instrumen penelitian ini menggunakan *korelasi person*. Besarnya r dapat dihitung dengan korelasi, dimana taraf signifikan (α) = 0,05. Sedangkan r_{tabel} -nya untuk $(df) = n - 2$, dimana n adalah jumlah sampel. Sehingga

diperoleh nilai $df = 59 - 2 = 57$, dengan $(\alpha) = 0,05$, maka didapat r_{tabel} sebesar 0,2161.

Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka ada korelasi yang nyata antara kedua variabel tersebut, sehingga kuesioner yang digunakan sebagai alat ukur dinyatakan valid. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka tidak ada korelasi yang nyata antara kedua variabel tersebut, sehingga kuesioner yang digunakan sebagai alat ukur dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa r_{hitung} dari masing-masing pernyataan variabel independen yang meliputi skeptisisme profesional auditor, etika audit, kompleksitas tugas dan variabel dependen yaitu kualitas audit dinyatakan valid karena telah memenuhi syarat $r_{hitung} > r_{tabel}$.

4.4.5 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi dari suatu variabel. Untuk menguji reliabilitas menggunakan teknik *cronbach alpha*. Suatu instrumen penelitian dinyatakan reliabel apabila *cronbach alpha* $> 0,60$. Perhitungan reliabilitas, alat ukur dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 17.0. berikut ini hasil dari pengujian reliabilitas:

Tabel 4.7.**Uji Reliabilitas**

Variabel	Item (N)	<i>Cronbach Alpha</i>	Nilai Kritis	Keterangan
Skeptisisme profesional auditor	30	0,941	0,60	<i>Reliabel</i>
Etika audit	7	0,944	0,60	<i>Reliabel</i>
Kompleksitas tugas	6	0,881	0,60	<i>Reliabel</i>
Kualitas audit	11	0,966	0,60	<i>Reliabel</i>

Sumber: data primer diolah, 2012.

Dari tabel 4.11. di atas dapat diketahui bahwa koefisien *cronbach alpha* > 0,60, sehingga seluruh item pernyataan skeptisisme profesional auditor, etika audit, kompleksitas tugas, dan kualitas audit adalah reliabel.

4.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsu klasik digunakan sebagai prasyarat sebelum melakukan uji regresi. Berikut ini adalah hasil dari uji asumsi klasik antara lain uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

4.5.1 Uji Normalitas

Untuk menguji apakah data terdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan dengan cara uji statistik menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Pengamatan dilakukan dengan melihat nilai probabilitas (2-tailed) apabila nilai probabilitas uji *Kolmogorov-Smirnov* > 0,05 maka data residual berdistribusi

normal. Dengan asumsi tersebut maka data dalam penelitian ini telah terdistribusi normal sebagaimana tampak pada tabel 4.12.

Tabel 4.8.

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		59
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.97379457
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.092
	Negative	-.079
Kolmogorov-Smirnov Z		.709
Asymp. Sig. (2-tailed)		.697

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data primer diolah, 2012.

4.5.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang sangat kuat atau pasti diantara variabel independen di dalam model persamaan regresi. Adanya gejala multikolinearitas dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF), dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Apabila *tolerance value* di atas 0,1 atau nilai VIF di bawah 10, maka terjadi multikolinearitas.
2. Apabila *tolerance value* di bawah 0,1 atau nilai VIF di atas 10, maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.9.

Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1	.996	1.004
X2	.888	1.126
X3	.890	1.124

a. Dependen Variabel: Y

Sumber: data primer diolah, 2012.

Hasil pengujian menunjukkan nilai *Variance Inflation factor* (VIF) dari semua variabel bebas berada di bawah nilai 10 atau toleransinya di atas 0,1. Nilai *Variance Inflation factor* (VIF) untuk X₁ yaitu skeptisisme profesional auditor sebesar 1,004, X₂ yaitu etika audit sebesar 1,126, dan X₃ yaitu kompleksitas tugas sebesar 1,124. Nilai toleransi dari semua variabel independen berada diatas 0,1 dengan nilai toleransi untuk masing-masing variabel X₁ yaitu skeptisisme profesional auditor sebesar 0,996, X₂ yaitu etika audit sebesar 0,888, dan X₃ yaitu kompleksitas tugas sebesar 0,890. Hal ini menunjukkan bahwa diantara variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas.

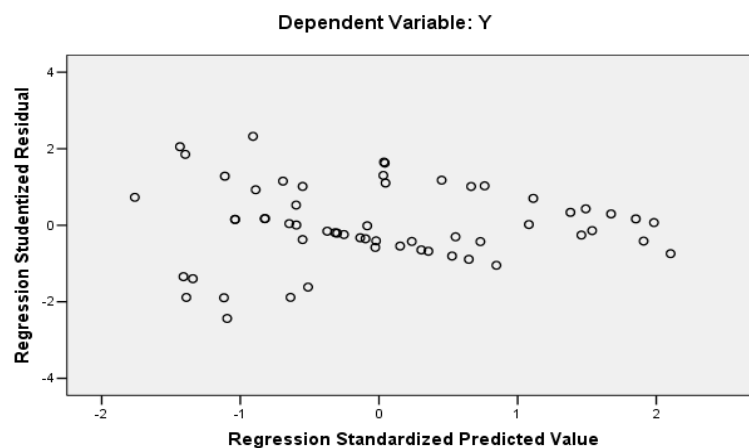
4.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terdapat kesamaan varians dari residual pengamatan yang satu kepengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah jika terjadi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas, dilakukan dengan melihat pola tertentu dari penyebaran data pada *scatter graft*, dengan dasar pengambilan keputusan: apabila penyebaran data tidak membentuk pola tertentu pada pada grafik (bergelombang, melebar, menyempit, atau berkumpul), maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Dari hasil pengujian heteroskedastisitas tampak bahwa penyebaran data pada grafik *scatter graf* tidak membentuk pola tertentu (menyebar). Dengan demikian data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat homogen.

Gambar 4.1.

Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot



Sumber: data primer diolah, 2012.

4.5.4 Uji Determinasi

Berdasarkan perhitungan analisis determinasi diketahui bahwa variabel skeptisisme profesional auditor, etika audit, dan kompleksitas tugas berpengaruh pada kualitas audit.

Tabel 4.10.

Uji Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.588 ^a	.346	.310	.52976

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

Sumber: data primer diolah, 2012.

Dari model summary di atas tampak bahwa adjusted $R^2 = 0,310$ yang berarti bahwa kurang lebih sekitar 31% dari variasi perubahan kualitas audit yang dapat dijelaskan oleh ketiga variabel skeptisisme profesional auditor, etika audit, dan kompleksitas tugas sedangkan yang lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak di gunakan dalam penelitian ini.

4.5.5 Uji Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji secara statistik masing-masing variabel independen yang dihipotesiskan yaitu variabel skeptisisme profesional auditor, etika audit, dan kompleksitas tugas berpengaruh pada kualitas audit.

Tabel 4.11.
Uji Regresi Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.157	.613		5.153	.000
	X1	.441	.112	.431	3.949	.000
	X2	.120	.058	.241	2.087	.042
	X3	-.130	.069	-.218	-1.885	.065

a. Dependent Variable: Y

Sumber: data primer diolah, 2012.

Dari hasil analisis regresi berganda dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = 3,157 + 0,441X_1 + 0,120X_2 - 0,130X_3$$

Sesuai dengan dasar pengujian diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai konstanta persamaan regresi sebesar 3,157. Ini menunjukkan bahwa jika variabel skeptisisme profesional auditor, etika audit, kompleksitas tugas tidak ada, maka kualitas audit akan tetap sebesar 3,157.
- Nilai koefisien X_1 sebesar 0,441 artinya apabila nilai skeptisisme profesional auditor mengalami kenaikan 1 poin, sementara variabel independen lainnya tetap, maka kualitas audit akan meningkat 0,441.
- Nilai koefisien X_2 sebesar 0,120 artinya apabila nilai etika auditor mengalami kenaikan 1 poin, sementara variabel independen lainnya tetap, maka kualitas audit akan meningkat 0,120.

- Nilai koefisien X_3 sebesar $-0,130$ artinya apabila kompleksitas tugas mengalami kenaikan 1 poin, sementara variabel independen lainnya tetap, maka kualitas audit akan menurun $0,130$.

4.5.6 Uji Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai signifikansi dalam model regresi dengan nilai alpha 5%, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.12.

Uji Hipotesis

Model	Sig.	Keterangan
1 (Constant)	.000	di terima
X1	.000	di terima
X2	.042	di terima
X3	.065	di tolak

Sumber: data primer diolah, 2012.

Dari tabel diatas menunjukkan tingkat signifikansi skeptisisme profesional auditor, etika audit, dan kompleksitas tugas terhadap kualitas audit di lingkungan pemerintah daerah.

- Penelitian ini membuktikan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi skeptisisme profesional auditor sebesar $0,000$. Nilai signifikansi tersebut di bawah $0,05$. Dengan tingkat signifikansi tersebut maka hipotesis pertama diterima.

- Penelitian ini membuktikan etika audit berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi skeptisisme profesional auditor sebesar 0,042. Nilai signifikansi tersebut di bawah 0,05. Dengan tingkat signifikansi tersebut maka hipotesis kedua diterima.
- Penelitian ini membuktikan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi skeptisisme profesional auditor sebesar 0,065. Nilai signifikansi tersebut di atas 0,05. Dengan tingkat signifikansi tersebut maka hipotesis ketiga ditolak.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengujian Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit di Lingkungan Pemerintah daerah

Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit di lingkungan pemerintah daerah. Berdasarkan hasil penelitian, menurut persepsi auditor hipotesis tersebut diterima karena nilai signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya skeptisisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit di lingkungan pemerintah daerah.

Hal ini menunjukkan semakin skeptis seorang auditor maka tingkat keakuratan dari memeriksa laporan keuangan akan semakin tinggi, karena auditor tidak dengan mudah percaya atau memiliki sikap ragu-ragu dengan hasil yang

diperoleh sebelum benar-benar mendapatkan bukti kompeten yang cukup untuk mendukung pendapat yang akan diberikan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Suraida (2005), Gusti dan Syahril (2008), Januarti dan Faisal (2010) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara skeptisisme profesional auditor dan ketepatan pemberian opini oleh auditor akuntan publik.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya dilakukan pada auditor independen di KAP sedangkan penelitian ini dilakukan BPK dan BPKP.

4.4.2 Pengujian Pengaruh Etika Audit Terhadap Kualitas Audit di Lingkungan Pemerintah Daerah

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa etika audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit di lingkungan pemerintah daerah. Berdasarkan hasil penelitian, menurut persepsi auditor hipotesis tersebut diterima karena nilai signifikansinya sebesar $0,042 < 0,05$. Artinya etika audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit di lingkungan pemerintah daerah.

Etika sebagai refleksi moralitas dapat dicerminkan dari berbagai dimensi, tergantung persoalan apa yang akan dikritisi. Keberadaan etika sendiri di maksudkan untuk menjaga keselarasan hubungan antara manusia termasuk para akuntan diharapkan oleh masyarakat untuk berlaku jujur, adil, dan tidak memihak serta mengungkapkan laporan keuangan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Hasil penelitian ini mendukung Aziza dan Andi (2008) yang mengemukakan etika auditor berpengaruh positif pada komitmen. Penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Suraida (2005) yang mengatakan etika, kompetensi, pengalaman, resiko audit dan skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap pemberian opini akuntan publik baik secara parsial maupun simultan. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan yang dilakukan oleh Gusti dan Syahril (2008) etika auditor memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Penelitian ini juga tidak mendukung Alim dkk (2007) karena hasil pengujian tersebut keluar dari model (*excluded variabel*).

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya dilakukan di daerah Bengkulu dan Sumatra Selatan sehingga demografi tempat tinggal responden juga mempengaruhi etika di lingkungan tersebut dan juga rata-rata responden tidak pernah mengikuti pelatihan berkaitan dengan etika yang diadakan di KAP tempat mereka bekerja. Sedangkan penelitian ini dilakukan di Yogyakarta dengan aturan tata susila yang berlaku menjadikan para auditor peka terhadap situasi yang ada.

4.4.3 Pengujian Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit di Lingkungan Pemerintah daerah

Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit di lingkungan pemerintah daerah. Berdasarkan penelitian menurut persepsi auditor hipotesis tersebut ditolak, karena nilai

signifikansinya sebesar $0,065 > 0,05$. Artinya kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit di lingkungan pemerintah daerah.

Hal ini menunjukkan bahwa pada situasi tugas yang kompleks tidak berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan dalam mengaudit laporan keuangan. Hal ini juga berarti para auditor mengetahui dengan jelas tugas apa yang akan dilakukannya, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam melakukan tugasnya dan melakukannya dengan baik.

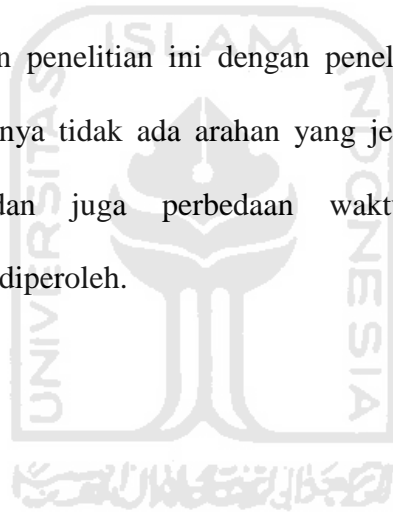
Hasil tersebut diperoleh karena pada penelitian ini menggunakan dimensi keahlian dalam mengukur kompleksitas tugas. Dalam penelitian ini menggunakan responden yang sudah memiliki pengalaman kerja. Sangat masuk akal jika auditor yang sudah memiliki pengalaman kerja tidak berpengaruh meskipun pekerjaan yang dihadapi sangat kompleks, dari dasar ini dapat menegaskan jika kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit di lingkungan pemerintah daerah.

Hasil audit dikatakan berkualitas apabila auditor melaksanakan auditnya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh para pembuat standar, dalam kaitannya disini sesuai dengan Standar Profesi Akuntan Publik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Jamilah dkk (2007) mengatakan dalam penelitiannya bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara signifikan. Penelitian ini juga juga konsisten dengan penelitian Cheng dkk (2003) dalam Jamilah dkk (2007) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keputusan. Sama

juga seperti penelitian Abdolmohammadi dan Wright (1986) dalam Jamilah dkk (2007) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *judgement* yang diambil auditor pada kompleksitas tugas tinggi dan kompleksitas tugas rendah. Penelitian Kuncoro (2005) juga menunjukkan kompleksitas tidak dapat memoderasi hubungan gaya kepemimpinan dan hubungan kerja. Namun dalam penelitian Chung dan Monroe (2001) dalam Jamilah dkk (2007) mengatakan bahwa interaksi antara *gender* dan kompleksitas tugas berpengaruh secara signifikan terhadap *audite judgement*.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian sebelumnya tidak ada arahan yang jelas dari pimpinan dalam menyelesaikan tugas dan juga perbedaan waktu pengujian sehingga mempengaruhi hasil yang diperoleh.



BAB V

PENUTUP

5.5 Kesimpulan

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara skeptisisme profesional auditor dan etika audit terhadap kualitas audit. Hal ini dapat diartikan, jika skeptisisme profesional auditor dan etika audit meningkat, maka kualitas audit akan mengalami peningkatan. Sedangkan untuk kompleksitas tugas mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan. Artinya, jika kompleksitas tugas mengalami peningkatan maka kualitas audit akan tetap baik.

5.6 Keterbatasan

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan-keterbatasan yang menyebabkan penelitian ini berjalan kurang maksimal, yaitu:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta saja sehingga data yang diperoleh tidak cukup untuk menggambarkan kondisi seluruh auditor (tingkat generalisasi rendah).
2. Peneliti telah menyebar 85 kuesioner dan yang kembali hanya 64 buah dan yang dapat diolah hanya 59 buah saja sisanya 5 buah tidak dapat diolah. Hal ini terjadi karena ada kuesioner yang tidak kembali, dan pengisiannya tidak lengkap sehingga tidak memenuhi syarat untuk diikutsertakan dalam pengujian. Oleh karena itu dikhawatirkan adanya perbedaan populasi dengan jawaban responden yang dianalisis, yang

pada akhirnya akan mempengaruhi simpulan yang ada walaupun secara statistik sudah mencukupi.

3. Dalam pengumpulan datanya, penulis tidak dapat menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden, sehingga sulit untuk melakukan kontrol terhadap responden. Misalnya, ketika responden mengalami kesulitan dalam melakukan pengisian kuesioner.

5.7 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis mempunyai beberapa saran bagi pihak yang ingin melanjutkan/mereplikasi penelitian ini, yaitu:

1. Untuk penelitian berikutnya, sebaiknya lebih memperluas faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit di lingkungan pemerintah daerah bukan hanya menggunakan variabel skeptisisme profesional auditor, etika audit, kompleksitas tugas saja.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian selanjutnya sebaiknya tidak hanya dilakukan pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) tetapi lebih diperluas ke instansi lain yang bergerak di bidang audit sektor publik. Selain itu wilayah penelitian juga harus diperluas tidak hanya dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta saja.
3. Dalam pengumpulan data, sebaiknya peneliti berikutnya lebih gencar dalam melakukan konfirmasi kepada responden sehingga dapat

memberikan pemahaman yang memadai kepada responden, apabila responden mengalami kesulitan dalam melakukan pengisian kuesioner.

5.8 Implikasi Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat memberikan beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh skeptisisme profesional auditor, etika audit, kompleksitas tugas terhadap kualitas audit.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang terkait dalam hal ini auditor eksternal Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) sehingga dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.
3. Menambah literatur dan acuan bagi penelitian dibidang audit terutama yang melakukan penelitian lanjutan mengenai kualitas audit.
4. Menambah inspitasi dan motivasi bagi mahasiswa akuntansi yang berminat dalam bidang auditing.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziza, Andi Agus Salim, Pengaruh Orientasi Etika Pada Komitmen dan Sensitivitas Etika Auditor (Studi Empiris pada Auditor di Bengkulu dan Sumatera Selatan), Simposium Nasional Akuntansi 11, Pontianak, 2008.
- Alim, Trisni, Liliek Purwanti, Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi, Simposium Nasional Akuntansi 10, Makasar, 2007.
- Boynton, William C, Raimond N. Johnson, Walter G. Kell, Modern Auditing, Edisi 7, Erlangga, Jakarta, 2002.
- Engko, Gudono, Pengaruh Kompleksitas Tugas Dan *Locus Of Control* Terhadap Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan dan Kepuasan Kerja Auditor, JAAI Vol. 11 No. 2, 2007.
- Evana, Denny kassana, The Effeck Of Locus Of Control and Environmental Risk Factor Of Government Internal Auditor Performance In Governmental Audit Implementation (Case Study to BPKP Lampung Province), Jurnal Akuntansi dan Investasi, 2009.
- Fitriani, Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap *Audit Judgement*, Skripsi Fakultas Ekonomi Unifersitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2009.
- Gusti, Syahril Ali, Hubungan skeptisisme Profesional Auditor dan Situasi Audit , Etika, Pengalaman Serta Keahlian Audit Dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor Oleh Akuntan Publik, Simposium Nasional Akuntansi 11, Pontianak, 2008.
- Harjono Jusup, Auditing, Edisi 1 STIE YKPN, Yogyakarta, 2006.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia, Standar Profesional Akuntan Publik, Salemba Empat, Jakarta, 2011.

Indra Bastian, Auditing Sektor Publik, Salemba Empat, Jakarta, 2006.

Januarti, Faisal, Pengaruh Moral Reasoning dan Skeptisisme Profesional Auditor Pemerintah Terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah, Simposium Nasional Akuntansi 13, Purwokerto, 2010.

Jamilah, Zaenal, Grahita Chandrarin, Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap *Audit Judgment*, Simposium Nasional Akuntansi 10, Makasar, 2007.

Kuncoro W, Kompleksitas Tugas Dan Efektivitas, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 2005.

Ludigdo Unti, Strukturasi Praktik Etika di Kantor Akuntan Publik: Sebuah Studi Interpretif, Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang, 2006.

Mabruri, Jaka Winarna, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit di Lingkungan Pemerintah Daerah, Simposium Nasional Akuntansi 13, Purwokerto, 2010.

Marganingsih, Dwi Martani, Analisis Variabel Anteseden Perilaku Auditor Internal dan Konsekuensinya Terhadap Kinerja: Studi Empiris Pada Auditor di Lingkungan Aparat Pengawasan Interna Pemerintah-Lembaga Pemerintah Non Departemen, Simposium Nasional Akuntansi 12, Palembang, 2009.

Nadhiroh Siti Asih, Pengaruh Kompleksitas Tugas, Orientasi Tujuan, dan Self-Efficacy Terhadap Kinerja Auditor Dalam Pembuatan Audit Judgment (Studi Pada Kantor Akuntan Publik di Semarang), Skripsi Fakultas Ekonomi Unifersitas Diponegoro, Semarang, 2010.

Rahmawati Nur, Persepsi Auditor Tentang Faktor-Faktor Yang menentukan Kualitas Audit Pada Sektor Publik/Pemerintah, Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2007.

Suraida Ida, Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik, Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran, *Sosiohumaniora*, Vol. 7, No. 3, November 2005: 188-202.

Wati, Independensi, Gaya Kepemimpinan, Komitmen Organisasi, dan Pemahaman Good Governance Terhadap Kinerja Auditor Pemerintah (Studi Pada Auditor Pemerintah BPKP Perwakilan Bengkulu), Simposium Nasional Akuntansi 13, Purwokerto, 2010.





LAMPIRAN 1

Kepada Yth.
Bpk./Ibu./Sdr./Sdri.
Di tempat

Assalamu'allaikum wr. wb

Dalam rangka penyusunan tugas akhir (sekripsi) sebagai syarat kelulusan program strata 1 (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, maka kami mohon kesediaan Bapak/Ibu meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner yang berjudul ***Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Etika Audit dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit di Lingkungan Pemerintah Daerah***. Penelitian ini untuk keperluan ilmiah dan tidak disajikan kepada pihak-pihak luar serta tidak akan merugikan Bapak/Ibu. Jawaban yang Bapak/Ibu berikan dijamin kerahasiaannya.

Dalam kuesioner ini disajikan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang Bapak/Ibu alami. Bacalah setiap pertanyaan dengan teliti, kemudian silangkan pilihan jawaban atas pernyataan tersebut yang paling sesuai dengan keadaan pribadi saudara. Semua jawaban yang diberikan adalah benar.

Saya mengharapkan kejujuran dan keterbukaan Bapak/Ibu dalam mengisi kuesioner ini. Atas perhatian dan kerja sama saudara, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'allaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 Desember 2011

Dosen Pembimbing,

Hormat saya,

(Reni Yendrawati, Dra., M.si.)

(Vera Thesawati)

Data Responden

Isilah dengan singkat dan jelas dengan memberikan tanda silang (X) pada jawaban yang disediakan.

1. Nama (boleh tidak diisi) :
2. Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan*
3. Lama pengalaman kerja pada bidang audit sektor publik/pemerintah sampai saat ini:.....tahun.....bulan.
4. Tingkat pendidikan formal Anda:
 - a. Pendidikan prasarjana (setingkat D3, jika ada)
 - b. Pendidikan sarjana (tingkat strata I atau S1)
 - c. Pendidikan pasca sarjana (tingkat strata II atau S2)
 - d. Pendidikan pasca sarjana (tingkat strata III atau S3)
5. Banyaknya pendidikan pelatihan lapangan yang relevan sebagai auditor sektor publik/pemerintah yang pernah diikuti:
 - a. Kurang dari 3 kali
 - b. 4 – 6 kali
 - c. 7 – 9 kali
 - d. Lebih dari 10 kali
6. Rata-rata berapa lama suatu organisasi sektor publik/pemerintah menjadi klien atau *auditee* saudara dalam melakukan pemeriksaan:
 - a. 3 – 6 bulan
 - b. 6 bulan – 1 tahun
 - c. 3 tahun – 4 tahun
 - d. Lebih dari 4 tahun

*coret yang tidak perlu

Pernyataan tentang *Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Etika Audit dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kualitas Audit di Lingkungan Pemerintah Daerah.*

Bpk./Ibu./Sdr./Srudi. Dimohon untuk memberikan tanggapan yang sesuai atas pernyataan-pernyataan berikut dengan memilih sekor yang tersedia dengan cara silang (X). Jika menurut Bpk./Ibu./Sdr./Srudi. Tidak ada jawaban yang tepat, maka jawaban dapat diberikan pada pilihan yang paling mendekati. Sekor jawaban adalah sebagai berikut:

Keterangan Jawaban :

1	2	3	4	5	6
Sangat Tidak Setuju					Sangat Setuju

KUESIONER SKEPTISISME PROFESIONAL AUDITOR

1. Saya sering menerima penjelasan orang tanpa pemikiran lebih lanjut	1	2	3	4	5	6
2. Saya merasa diri saya baik	1	2	3	4	5	6
3. Saya menunggu untuk memutuskan permasalahan sampai saya mendapatkan banyak informasi	1	2	3	4	5	6
4. Harapan dari suatu pembelajaran menarik bagi saya	1	2	3	4	5	6
5. Saya tertarik terhadap sesuatu karena orang bertindak seperti apa yang mereka lakukan	1	2	3	4	5	6
6. Saya yakin terhadap kemampuan saya	1	2	3	4	5	6
7. Saya seringkali menolak pernyataan kecuali jika saya memiliki bukti bahwa mereka benar	1	2	3	4	5	6
8. Menemukan informasi baru adalah menyenangkan	1	2	3	4	5	6
9. Saya membutuhkan waktu ketika saya membuat suatu keputusan.	1	2	3	4	5	6

10. Saya cenderung menerima dengan segera/cepat apa yang dikatakan orang	1	2	3	4	5	6
11. Perilaku orang lain bagi saya tidaklah menarik	1	2	3	4	5	6
12. Saya meyakini diri saya sendiri	1	2	3	4	5	6
13. Teman saya mengatakan bahwa saya selalu bertanya mengenai sesuatu yang saya dengar dan saya lihat	1	2	3	4	5	6
14. Saya senang memahami alasan orang lain berperilaku	1	2	3	4	5	6
15. Saya berpikir bahwa belajar itu menarik	1	2	3	4	5	6
16. Saya selalu menerima hal yang saya dengar, baca dan lihat pada kenyataan	1	2	3	4	5	6
17. Saya merasa tidak yakin akan diri saya sendiri	1	2	3	4	5	6
18. Saya selalu memperhatikan penjelasan yang tidak konsisten	1	2	3	4	5	6
19. Seringkali saya setuju dengan apa yang group saya pikirkan tentang orang lain	1	2	3	4	5	6
20. Saya tidak suka membuat keputusan yang terburu-buru	1	2	3	4	5	6
21. Saya memiliki kepercayaan terhadap diri saya sendiri	1	2	3	4	5	6
22. Saya tidak suka untuk memutuskan sampai saya melihat semua informasi yang telah tersedia	1	2	3	4	5	6
23. Saya suka mencari pengetahuan	1	2	3	4	5	6
24. Saya menanyakan berulang-berulang hal yang saya dengar dan lihat	1	2	3	4	5	6
25. Adalah hal yang mudah membuat orang lain mempercayai saya	1	2	3	4	5	6
26. Saya jarang mempertimbangkan mengapa orang bertindak sesuatu	1	2	3	4	5	6
27. Saya suka memastikan bahwa saya memiliki pertimbangan terhadap beberapa informasi yang tersedia sebelum membuat keputusan	1	2	3	4	5	6
28. Saya berusaha menikmati untuk menilai jika apa yang saya dengar atau baca adalah benar	1	2	3	4	5	6
29. Saya senang belajar	1	2	3	4	5	6

30. Tindakan yang orang ambil dan alasan untuk bertindak adalah menarik	1	2	3	4	5	6
---	---	---	---	---	---	---

KUESIONER ETIKA AUDITOR

1.	Saya akan melakukan pekerjaan saya sesuai dengan aturan kode etik yang telah ditetapkan.	1	2	3	4	5	6
2.	Saya akan melaporkan kesalahan <i>auditee</i> jika setiap mengaudit terjadi pelanggaran atau kecurangan.	1	2	3	4	5	6
3.	Saya tidak peduli jika audit yang saya lakukan dinilai buruk karena tidak ada hukuman.	1	2	3	4	5	6
4.	Walaupun jumlah <i>auditee</i> saya banyak, audit yang saya lakukan tidak lebih baik.	1	2	3	4	5	6
5.	Tidak semua kesalahan <i>auditee</i> perlu saya laporkan karena saya telah mendapat fasilitas yang baik dari <i>auditee</i> .	1	2	3	4	5	6
6.	Jika audit yang saya lakukan buruk, maka saya tidak menerima hukuman.	1	2	3	4	5	6
7.	Saya tetap melaporkan kesalahan <i>auditee</i> walaupun saya telah mendapatkan fasilitas yang baik dari <i>auditee</i> .	1	2	3	4	5	6

KUESIONER KOMPLEKSITAS TUGAS

1.	Selalu jelas bagi saya tugas mana yang harus dikerjakan.	1	2	3	4	5	6
2.	Alasan mengapa saya harus mengerjakan setiap jenis tugas (dari bermacam-macam tugas yang ada) sangatlah tidak jelas bagi saya.	1	2	3	4	5	6
3.	Saya selalu dapat mengetahui dengan jelas bahwa suatu tugas telah dapat saya selesaikan.	1	2	3	4	5	6
4.	Sejumlah tugas yang berhubungan dengan seluruh fungsi bisnis yang ada sangatlah tidak jelas atau membingungkan.	1	2	3	4	5	6
5.	Saya selalu dapat mengetahui dengan jelas bahwa saya harus mengerjakan suatu tugas khusus.	1	2	3	4	5	6
6.	Sangatlah tidak jelas bagi saya cara	1	2	3	4	5	6

mengerjakan setiap jenis tugas yang harus saya lakukan selama ini.						
--	--	--	--	--	--	--

KUESIONER KUALITAS AUDIT

1.	Tim audit berpengalaman dalam menjadi auditor pemerintahan.	1	2	3	4	5	6
2.	Tim audit paham terhadap lingkungan instansi yang diperiksa.	1	2	3	4	5	6
3.	Tim audit tanggap terhadap <i>schedule</i> kebutuhan instansi yang diperiksa.	1	2	3	4	5	6
4.	Tim audit melaksanakan pemeriksaan sesuai/patuh terhadap standar umum audit.	1	2	3	4	5	6
5.	Tim audit yang menjaga independensi <i>in appearance</i> dan <i>in fact</i> (dalam fakta dan penampilan).	1	2	3	4	5	6
6.	Tim audit selalu bersikap hati-hati dan professional dalam melakukan perikatan audit.	1	2	3	4	5	6
7.	Tim audit memiliki komitmen terhadap kualitas audit.	1	2	3	4	5	6
8.	Ketua tim audit secara aktif terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan audit (memimpin).	1	2	3	4	5	6
9.	Pekerjaan lapangan audit dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh tim audit.	1	2	3	4	5	6
10.	Standar etika profesional tim audit dan pengetahuan akuntansi/auditing yang tinggi.	1	2	3	4	5	6
11.	Tim audit menjaga sikap skeptisisme secara professional dalam perikatan audit.	1	2	3	4	5	6

Komentar dan saran:

.....

.....

.....

.....

Mohon Bpk./Ibu./Sdr./Sdri. memeriksa kembali semua jawaban

Jangan sampai ada pernyataan yang belum dipilih.

Keberhasilan penelitian ini sangat bergantung

Pada kelengkapan jawaban Bpk./Ibu./Sdr./Sdri.

Dan saya ucapkan banyak terima kasih atas

kesediaan meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner ini.

TERIMAKASIH



LAMPIRAN 2



Hasil Uji Statistik

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	59	2.43	5.43	4.3960	.62481
X2	59	1.57	6.00	4.2930	1.28309
X3	59	1.00	6.00	2.9972	1.07322
Y	59	3.55	6.00	5.2203	.63797
Valid N (listwise)	59				



Uji Validitas Variabel Skeptisisme Profesional Auditor

Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Kesimpulan
X1.1	0,447	0,2161	Valid
X1.2	0,466	0,2161	Valid
X1.3	0,633	0,2161	Valid
X1.4	0,678	0,2161	Valid
X1.5	0,342	0,2161	Valid
X1.6	0,636	0,2161	Valid
X1.7	0,605	0,2161	Valid
X1.8	0,714	0,2161	Valid
X1.9	0,568	0,2161	Valid
X1.10	0,419	0,2161	Valid
X1.11	0,420	0,2161	Valid
X1.12	0,625	0,2161	Valid
X1.13	0,575	0,2161	Valid
X1.14	0,553	0,2161	Valid
X1.15	0,747	0,2161	Valid
X1.16	0,619	0,2161	Valid
X1.17	0,530	0,2161	Valid
X1.18	0,488	0,2161	Valid
X1.19	0,399	0,2161	Valid
X1.20	0,599	0,2161	Valid
X1.21	0,627	0,2161	Valid
X1.22	0,519	0,2161	Valid

X1.23	0,766	0,2161	Valid
X1.24	0,476	0,2161	Valid
X1.25	0,569	0,2161	Valid
X1.26	0,476	0,2161	Valid
X1.27	0,715	0,2161	Valid
X1.28	0,693	0,2161	Valid
X1.29	0,737	0,2161	Valid
X1.30	0,723	0,2161	Valid

Sumber: data primer diolah, 2012.

Uji Validitas Variabel Etika Audit

Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Kesimpulan
X2.1	0,737	0,2161	Valid
X2.2	0,766	0,2161	Valid
X2.3	0,890	0,2161	Valid
X2.4	0,896	0,2161	Valid
X2.5	0,885	0,2161	Valid
X2.6	0,830	0,2161	Valid
X2.7	0,689	0,2161	Valid

Sumber: data primer diolah, 2012.

Uji Validitas Variabel Kompleksitas Tugas

Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Kesimpulan
X3.1	0,750	0,2161	Valid
X3.2	0,603	0,2161	Valid
X3.3	0,767	0,2161	Valid
X3.4	0,652	0,2161	Valid
X3.5	0,796	0,2161	Valid
X3.6	0,581	0,2161	Valid

Sumber: data primer diolah, 2012.

Uji Validitas Variabel Kualitas Audit

Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Kesimpulan
Y1	0,755	0,2161	Valid
Y2	0,867	0,2161	Valid
Y3	0,784	0,2161	Valid
Y4	0,829	0,2161	Valid
Y5	0,873	0,2161	Valid
Y6	0,866	0,2161	Valid
Y7	0,849	0,2161	Valid
Y8	0,788	0,2161	Valid
Y9	0,830	0,2161	Valid
Y10	0,883	0,2161	Valid
Y11	0,895	0,2161	Valid

Sumber: data primer diolah, 2012.

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	59	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	59	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.966	11

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1.1	52.3220	40.222	.755	.966
Y1.2	52.2712	41.098	.867	.962
Y1.3	52.3898	40.518	.784	.964
Y1.4	52.1695	40.936	.829	.963
Y1.5	52.1695	40.040	.873	.961
Y1.6	52.0847	41.458	.866	.962
Y1.7	52.1864	40.568	.849	.962
Y1.8	52.1695	41.040	.788	.964
Y1.9	52.1186	41.279	.830	.963
Y1.10	52.2203	41.278	.883	.961
Y1.11	52.1356	40.809	.895	.961

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X3, X1, X2	.	Enter

- a. All requested variables entered.
b. Dependent Variable: Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.588 ^a	.346	.310	.52976

- a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.171	3	2.724	9.705	.000 ^a
	Residual	15.435	55	.281		
	Total	23.607	58			

- a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2
b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.157	.613		5.153	.000
	X1	.441	.112	.431	3.949	.000
	X2	.120	.058	.241	2.087	.042
	X3	-.130	.069	-.218	-1.885	.065

- a. Dependent Variable: Y

Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.157	.613		5.153	.000		
	X1	.441	.112	.431	3.949	.000	.996	1.004
	X2	.120	.058	.241	2.087	.042	.888	1.126
	X3	-.130	.069	-.218	-1.885	.065	.890	1.124

a. Dependent Variable: Y

Uji Normalitas

NPar Tests

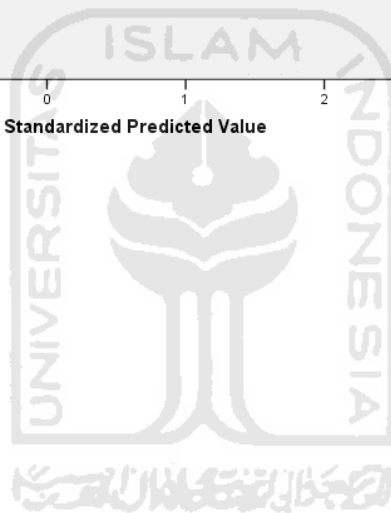
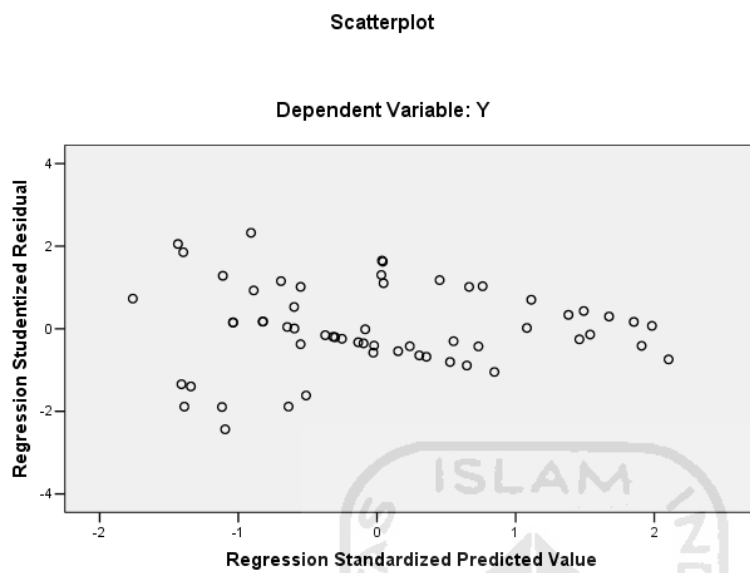
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		59
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.97379457
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.092
	Negative	-.079
Kolmogorov-Smirnov Z		.709
Asymp. Sig. (2-tailed)		.697

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Heterokedasitas



Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	59	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	59	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.941	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x1.1	127.6441	332.440	.447	.941
x1.2	127.5932	333.314	.466	.940
x1.3	127.0508	330.015	.633	.939
x1.4	127.0508	329.601	.678	.939
x1.5	127.7288	338.856	.342	.942
x1.6	127.0339	330.068	.636	.939
x1.7	127.2034	330.751	.605	.939
x1.8	126.8983	328.334	.714	.938
x1.9	127.1186	327.831	.586	.939
x1.10	128.3051	331.492	.419	.941
x1.11	128.2034	332.406	.420	.941
x1.12	127.3559	326.785	.625	.939
x1.13	127.9661	324.240	.575	.940
x1.14	127.7288	329.236	.553	.940
x1.15	126.9831	325.120	.747	.938
x1.16	127.5085	324.185	.619	.939
x1.17	128.0000	327.103	.530	.940
x1.18	127.8475	329.476	.488	.940
x1.19	128.0000	337.172	.399	.941
x1.20	127.3559	324.509	.599	.939
x1.21	127.3051	330.181	.627	.939
x1.22	127.3898	332.035	.519	.940
x1.23	126.9492	320.084	.766	.937
x1.24	127.7288	331.477	.476	.940
x1.25	127.8475	329.683	.569	.939
x1.26	127.9153	334.700	.476	.940

x1.27	127.2203	322.554	.715	.938
x1.28	127.3220	326.601	.693	.938
x1.29	127.0339	323.895	.737	.938
x1.30	127.2712	325.236	.723	.938



Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	59	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	59	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.944	7

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2.1	25.1864	63.775	.737	.941
X2.2	25.3390	62.297	.766	.939
X2.3	25.9831	57.500	.890	.928
X2.4	25.9661	58.275	.896	.927
X2.5	26.2881	55.450	.885	.928
X2.6	26.1017	58.162	.830	.933
X2.7	25.4407	63.320	.689	.945

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	59	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	59	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.881	6

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X3.1	14.3898	27.656	.750	.850
X3.2	15.6441	31.199	.603	.874
X3.3	14.1356	28.464	.767	.847
X3.4	15.6271	30.686	.652	.867
X3.5	14.5932	26.349	.796	.842
X3.6	15.5254	32.530	.581	.877